



PENGARUH *FRAUD HEXAGON* TERHADAP KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN

Cherryl Jasmine^{1*}, Rizka Indri Arfianti²

^{1,2}Departemen Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Indonesia, Jakarta, Indonesia

¹Alamat Email: cherryljasmine7@gmail.com

²Alamat Email: rizka.indri@kwikkiangie.ac.id

*Penulis Korespondensi

Abstrak: Menganalisis kecurangan dalam pelaporan keuangan dengan teori *fraud hexagon model* merupakan tujuan dari penelitian ini. Model *fraud* ini terdiri dari enam elemen yakni *stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization* dan *ego*. Pengukuran terhadap elemen *fraud* dalam penelitian ini yaitu *financial target, change in director, political connection, ineffective monitoring, nature of industry, change of auditor* dan *dualism position*. Sedangkan, pengukuran *fraud* menggunakan proksi manajemen laba *modified jones model*. Penelitian ini dilakukan karena terdapat dorongan bahwa terdapat fenomena kecurangan pelaporan keuangan di Indonesia dan keterbatasan penelitian mengenai model *fraud hexagon*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan menghasilkan ukuran sampel 75 sampel dan analisis data menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel *financial target* yang berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan variabel *nature of industry* tidak dapat disimpulkan dan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Kata kunci: Kecurangan pelaporan keuangan, *Fraud Hexagon Model*, manajemen laba.

Cara Mengutip:

1. PENDAHULUAN

Fraud atau kecurangan secara umum merupakan kegiatan secara sengaja yang dilakukan oleh seseorang demi meraih keuntungan pribadi. Menurut Utomo (2018), kecurangan adalah sebuah tindakan disengaja untuk mengelabui orang lain dengan menghilangkan, menyembunyikan dan merubah informasi yang dianggap mampu mempengaruhi keputusan seseorang, sehingga menimbulkan keuntungan bagi pihak yang melakukan kecurangan. Dengan kaitannya dalam laporan keuangan, *fraud* merupakan pelanggaran dengan membuat laporan keuangan dengan nominal yang salah atau salah saji data laporan keuangan entitas bisnis dengan tujuan menyajikan informasi yang salah atas kondisi keuangan perusahaan kepada pengguna laporan keuangan (Aviantara, 2021).

Pada umumnya, *fraud* dibagi menjadi 3 jenis yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Dalam survei *fraud* Indonesia oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2019 menyatakan bahwa korupsi menempati posisi yang paling banyak dilakukan yaitu sebanyak 167 kasus (69,9%). Posisi kedua ditempati oleh penyalahgunaan aktiva/kekayaan negara dan perusahaan yaitu sebanyak 50 kasus atau 20,9%. Yang terakhir, ditempati oleh *fraud* laporan keuangan yaitu sebanyak 22 kasus atau 9,2%. Jika dilihat dari banyaknya kasus yang terjadi, kasus kecurangan pada laporan keuangan menempati kasus terendah. Namun, kerugian yang terjadi mencapai 10 juta rupiah atau 64,4%. Selain itu, ACFE juga menunjukan bahwa pengungkapan *fraud* terbanyak menggunakan 4 media yaitu laporan keuangan dengan persentase 38,9%, audit internal dengan persentase 23,4%, media lainnya dengan persentase 15,1% dan audit eksternal dengan persentase 9,6%. Berdasarkan hasil survei global yang telah dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam penelitiannya pada tahun 2022, ditemukan bahwa penyalahgunaan aset merupakan *fraud* yang paling banyak terjadi di dunia dengan tingkat 86%. Dilanjutkan dengan korupsi yang menduduki

peringkat kedua dengan tingkat 50%. Persentase terjadinya *financial statement fraud* menduduki peringkat terakhir dengan tingkat 9%. Walaupun kasus kecurangan pelaporan keuangan menduduki peringkat terendah, namun *median loss* yang terjadi paling besar diantara korupsi dan penyalahgunaan aset yaitu sebesar USD 593.000.

Maka dari itu, model *fraud* yang digunakan pada penelitian ini adalah *hexagon fraud model* yang disempurnakan oleh Vousinas (2019) dari hasil literatur sebelumnya (*fraud triangle*, *fraud diamond* dan *fraud pentagon*). Vousinas (2019) menambahkan satu elemen baru yaitu kolusi (*collusion*), dimana semula *S.C.O.R.E. Model* menjadi *S.C.C.O.R.E. Model*. Model ini memaparkan bahwa tindakan kecurangan dapat dipengaruhi oleh 6 kondisi yaitu *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization* dan *ego*. Menurut Elita Septiningrum & Mutmainah (2022), konsep yang dapat digunakan dalam penelitian ini dapat menggunakan konsep pendekatan manajemen laba.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Agency Theory

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori agensi merupakan sebuah kontrak yang berisi lebih dari satu orang serta menjelaskan hubungan antara *agent* (manajer suatu usaha) dan *principal* (pemilik usaha atau investor). Menurut Scott (2015), teori agensi adalah cabang dari *game theory* yang mempelajari tentang hubungan yang dapat mendorong agen berperan secara rasional mengatasnamakan *principal* ketika kepentingan agen dan *principal* saling bertentangan. *Principal* memerintahkan *agent* untuk melakukan pekerjaan dan *agent* diberikan wewenang dalam pengambilan keputusan yang baik dan tepat untuk *principal*. Namun, dalam praktek kehidupan sehari-hari, *agent* tidak selalu bertindak berdasarkan kepentingan *principal*. Hal ini dikarenakan, jika keterlibatan kedua belah pihak adalah untuk memaksimalkan utilitas masing-masing. Perbedaan kepentingan ini memungkinkan timbulnya konflik kepentingan (*conflict of interest*) antar kedua belah pihak. Akibatnya, terjadi ketidakseimbangan informasi (*information asymetry*) yang memungkinkan pihak manajemen melakukan penyembunyian informasi yang tidak diketahui oleh pemilik perusahaan dan *investor* guna melakukan penipuan.

2.1.2. Laporan Keuangan

Menurut Kieso et al. (2019), Laporan keuangan merupakan sarana utama dalam berkomunikasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan kepada pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan penggambaran informasi yang digunakan sebagai acuan untuk menilai kinerja perusahaan terlebih perusahaan yang telah tercatat dalam bursa (Hartono, 2018). Menurut *International Accounting Standards Board* (2018), tujuan dari laporan keuangan adalah menampilkan kondisi keuangan suatu perusahaan terkait aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan pengeluaran dengan harapan dapat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2019), tujuan laporan keuangan yaitu menyediakan informasi keuangan tentang aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban entitas pelapor yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam menilai prospek arus kas masuk neto masa depan ke entitas pelapor dan dalam menilai penatagunaan oleh manajemen atas sumber daya ekonomik entitas.

2.1.3. Kecurangan (Fraud)

Menurut Arens et al. (2017), *Fraud* merupakan penggambaran mengenai penipuan secara sengaja yang bertujuan untuk menghilangkan properti ataupun hak-hak pihak lainnya. Dalam konteks audit, *fraud* merupakan laporan keuangan yang disajikan secara salah dan dilakukan secara sengaja. Berdasarkan pohon kecurangan, *fraud* dapat terbagi menjadi korupsi, penyalahgunaan aset dan kecurangan pelaporan keuangan. Menurut ACFE (2022), korupsi merupakan pelanggaran atas tanggung jawab pemilik perusahaan kepada karyawan dengan menyalahgunakan wewenang yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan pribadi secara langsung maupun tidak langsung. Penyalahgunaan aset merupakan Tindakan ilegal atas pencurian dan penggelapan aset perusahaan yang dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan (ACFE, 2022). Kecurangan

pelaporan keuangan merupakan tindakan kecurangan dengan laporan keuangan sebagai objeknya dengan cara memanipulasi informasi dalam laporan keuangan (Suryandari & Endiana, 2019).

2.1.4. *Fraud Hexagon*

Teori ini merupakan pengembangan paling baru dari teori yang sudah ada sebelumnya yaitu teori *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*. Teori ini dikembangkan oleh Vousinas (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E Model*”. Teori yang sudah ada sebelumnya dikembangkan oleh Vousinas dengan menambahkan satu elemen yaitu *collusion* (kolusi). Hasil dari pengembangan teori yang sudah ada menghasilkan total enam elemen yaitu *stimulus*, *capability*, *collusion*, *rationalization* dan *ego* yang dikenal sebagai teori *fraud pentagon*. Hasil dari pengembangan teori ini juga mengubah istilah pada tiap elemen. Pada teori sebelumnya yang dikemukakan oleh Cressey (1953), elemen tekanan dikenal sebagai *pressure* diubah menjadi *stimulus*. Pada teori sebelumnya yang dikemukakan oleh Horwath (2011), elemen arogansi dikenal sebagai *arrogance* diubah menjadi *ego* yang memiliki makna yang sama.

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Pada umumnya, perusahaan membuat target keuangan berapa besaran yang dikeluarkan termasuk laba yang harus dicapai oleh manajemen. Kegiatan ini dikenal sebagai *financial target*. Untuk menilai kinerja manajer sehingga dapat menentukan insentif, bonus ataupun upah biasanya menggunakan rasio ROA (*return on asset*). Menurut Skousen et al. (2008), Rasio ROA merupakan penggambaran kemampuan perusahaan dalam penggunaan aset yang dimiliki untuk mencapai target keuangan yang telah ditetapkan.

Jika dikaitkan dengan *agency theory*, pemilik perusahaan atau *investor (principal)* berharap agar pihak manajemen (*agent*) dapat mengelola aset perusahaan dengan baik agar target keuangan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Lalu, pemilik perusahaan atau *investor* selaku pihak *principal* akan menilai kinerja pihak manajemen sebagai dasar dalam penentuan bonus dan insentif. Tanpa sadar, pihak manajemen berkemungkinan merasakan tekanan berlebih dalam mencapai target laba sehingga terdorong untuk melakukan tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan (AICPA, 2002). Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan *financial target* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainiyah & Effendi (2022); Budiyanto & Puspawati (2022); Indarti et al. (2022); Mardeliani et al. (2022); Sagala & Siagian (2021).

H1: Financial target berpengaruh positif terhadap fraudulent financial statement.

2.2.2. Pengaruh *Change In Director* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Penipuan dapat terjadi apabila pelaku memiliki kemampuan untuk melakukan penipuan ataupun kecurangan. Paling banyak pelaku atas kasus yang berkaitan dengan kecurangan pelaporan keuangan adalah dewan direksi atau pemimpin perusahaan (Association of Certified Fraud Examiners, 2019). Ada beberapa faktor pendorong untuk melakukan kecurangan yaitu posisi, kecerdasan, kepercayaan diri, keterampilan, efektif menipu, dan manajemen stres.

Menurut teori keagenan, pemimpin perusahaan atau *investor* memiliki wewenang untuk melakukan pergantian direksi jika bertujuan untuk melakukan peningkatan kinerja. Namun, pergantian direksi bisa menjadi opsi bagi perusahaan untuk menutupi kecurangan yang telah dilakukan perusahaan dengan menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui tindakan kecurangan yang dilakukan perusahaan. Dampak dari pergantian direksi bagi perusahaan bisa berpengaruh baik maupun buruk. Namun, tidak jarang intensitas pergantian direksi yang terlalu sering menimbulkan tingkat stres yang tinggi pada pihak manajemen karena harus mampu kembali beradaptasi. Hal ini tentunya akan mempengaruhi efisiensi dalam bekerja sehingga dapat menyebabkan periode stres yang berdampak pada meningkatnya peluang untuk melakukan *fraud*. Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan *change in director* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardeliani et al. (2022); Pambudi et al. (2022)



H₂: Change in director berpengaruh positif terhadap fraudulent financial statement

2.2.3. Pengaruh *Political Connection* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Kepemilikan hubungan yang dekat antara perusahaan dengan petinggi pemerintahan, politisi maupun pejabat militer merupakan *political connection*. Kemudahan dalam berbagai hal cenderung didapatkan oleh perusahaan yang memiliki koneksi politik. Kemudahan yang didapatkan dapat berupa mendapatkan pinjaman secara mudah maupun dalam memperoleh perizinan.

Menurut teori keagenan, pihak manajemen cenderung memanfaatkan kemudahan yang didapatkan dari koneksi politik yang dimiliki dalam melakukan tindakan kecurangannya. Hal ini dapat terjadi karena ditemukan perbedaan tujuan antara agen dan *principal* dimana agen menginginkan bonus yang melimpah sesuai dengan kinerja yang telah diberikan sedangkan *principal* menginginkan laba yang besar. Keberadaan koneksi politik akan membuka akses yang lebih besar bagi perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan atas laporan keuangan. Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan *political connection* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainiyah & Effendi, (2022); Nadzliyah & Primasari (2022).

H₃: *Political connection* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

2.2.4. Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Lemahnya sistem pengendalian internal yang dimiliki perusahaan dapat mengakibatkan pemantauan yang tidak efektif oleh perusahaan. Hal ini dapat muncul karena dominasi manajemen dan mengakibatkan pengawasan dan pengendalian oleh pemilik entitas menjadi berkurang (AICPA, 2002). Dampak dari lemahnya pengawasan oleh perusahaan dapat menimbulkan skandal akuntansi dan praktik kecurangan. Hal ini dapat memberikan peluang kepada seseorang khususnya pihak manajemen memenuhi kepentingan pribadinya dengan cara yang tidak etis.

Dalam *agency theory*, agen diberikan wewenang untuk mengelola perusahaan oleh *principal*. Namun, agen kerap kali lebih mementingkan keuntungan pribadi. Maka dari itu, untuk mencegah terjadinya kecurangan, diperlukan pihak lain seperti dewan komisaris independen untuk mengawasi manajemen. Tugas dari dewan komisaris ini adalah mengawasi aktivitas perusahaan serta menjadi penasihat bagi direktur. Hadirnya dewan komisaris independen diharapkan semakin efektifnya pengawasan terhadap perusahaan dan dapat meminimalisir bahkan menghilangkan praktik kecurangan. Dewan komisaris yang dipilih perusahaan wajib tidak memiliki hubungan apapun dengan pemegang saham, direktur, manajemen ataupun pihak internal lainnya sehingga akan pengawasan dapat dilakukan secara independen. Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan *Ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainiyah & Effendi (2022); Angreni et al. (2022); Hidayat & Triyono (2022).

H₄: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

2.2.5. Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Menurut SAS No. 99 AICPA (2002), kondisi dimana struktur organisasi memerlukan pengawasan agar terhindar dari *fraudulent financial statement* merupakan *nature of industry*. Dalam teori agensi, konflik kepentingan dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan agar kinerja perusahaan terlihat baik di mata *investor*. Tanpa peluang atau kesempatan, manipulasi akan sulit terjadi.

Perusahaan diizinkan oleh Standar Akuntansi keuangan untuk melakukan penyusunan laporan keuangan secara fleksibel sesuai dengan keadaan dan kondisi yang dihadapi. Dalam laporan keuangan, penyesuaian wajar terjadi karena pada umumnya terdapat perbedaan karakteristik dari tiap-tiap industri. Hal inilah yang menjadikan peluang bagi manajemen untuk memanipulasi saldo akun-akun dalam laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan. Pada umumnya, saldo yang dimanipulasi oleh manajemen adalah akun piutang dan persediaan. Hal ini dikarenakan saldo-saldo akun dalam laporan keuangan dapat dinilai secara subjektif dan manajemen dapat memperkirakan besar kecilnya saldo dalam akun-akun ini. Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan *nature of*

industry memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Agung & Sapta (2020).

H5: Nature of industry berpengaruh positif terhadap fraudulent financial statement

2.2.6. Pengaruh *Change of Auditor Terhadap Fraudulent Financial Statement*

Menurut Skousen et al. (2008), bagian *fraud* yang paling susah diukur adalah rasionalisasi. Upaya perusahaan dalam memindahkan auditor adalah pergantian auditor atau *Change of auditor*. Pergantian auditor ini dilakukan karena tindakan sukarela atau karena peraturan pemerintah yang mewajibkan rotasi audit.

Di Indonesia, terdapat regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengatur pembatasan pemberian jasa audit akuntan publik terhadap klien. Alasan manajemen cenderung mengganti auditornya adalah untuk mengantisipasi masalah agensi dimana dalam teori agensi, pihak manajemen diwajibkan untuk memberikan laporan keuangan dalam kondisi yang baik. Auditor lama cenderung lebih mudah mendeteksi adanya kecurangan yang dilakukan manajemen. Namun karena pergantian auditor ini, perusahaan yang sering melakukan pergantian auditor sering diindikasikan melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan (AICPA, 2002). Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan *change of auditor* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Elita Septiningrum & Mutmainah (2022); Pambudi et al. (2022); Purnama et al. (2022).

H6: Change of auditor berpengaruh positif terhadap fraudulent financial statement.

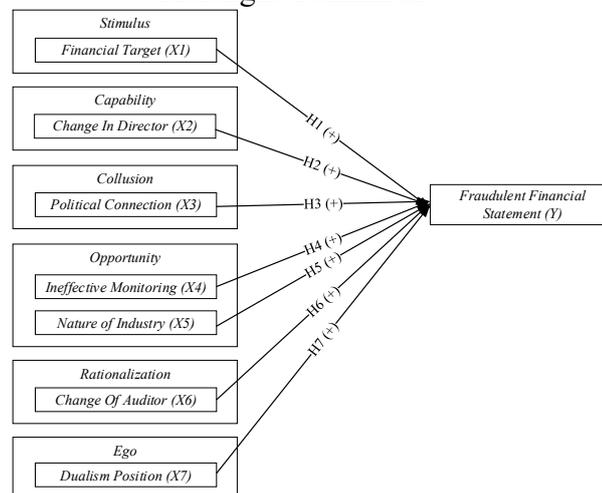
2.2.7. Pengaruh *Dualism Position Terhadap Fraudulent Financial Statement*

Keadaan dimana dua atau lebih posisi dalam perusahaan diduduki oleh satu pemimpin disebut sebagai *dualism position*. Dalam teori keagenan, tindakan dominasi oleh seseorang dapat diakibatkan oleh CEO yang menduduki lebih dari satu posisi jabatan dalam perusahaan yang sama. CEO dengan jabatan lebih dari satu posisi cenderung menunjukkan sikap *ego* nya. Penyebabnya adalah CEO tersebut merasa leluasa untuk menggunakan kekuasaannya dalam penggunaan segala cara untuk melakukan tindakan kecurangan termasuk manipulasi laporan keuangan. Selain itu, CEO dengan jabatan yang rangkap cenderung kurang fokus dalam mengerjakan tugasnya sehingga lebih berpotensi melakukan kecurangan pelaporan keuangan.

Tingginya tingkat kecurangan pelaporan keuangan dapat diindikasikan karena banyaknya posisi yang diduduki oleh satu pemimpin perusahaan sejalan dengan penelitian Angreni et al. (2022); Mardeliani et al. (2022) yang membuktikan bahwa *dualism position* berpengaruh dengan arah positif terhadap *fraudulent financial statement*. Maka dari itu, peneliti dapat menyatakan bahwa *dualism position* berpengaruh dengan arah positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H7: Dualism position berpengaruh positif terhadap fraudulent financial statement

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Copyright © 2023, Kwik Kian Gie, All Rights Reserved. This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.



3. METODE

Penelitian ini menggunakan perusahaan properti dan real estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan rentang tahun penelitian 2017-2021 sebagai populasi penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan menurut Cooper & Schindler (2017: 148-152) untuk menjadi acuan dalam meninjau metodologi penelitian secara umum. Penelitian ini termasuk ke dalam kategori studi pengamatan (observasi) dimana peneliti menyelidiki aktivitas subjek atau sifat beberapa materi tanpa mengurangi respon siapapun sehingga peneliti tidak meneliti secara langsung perusahaan yang menjadi objek penelitian. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
2. Perusahaan yang *listing* di bursa sebelum 1 Januari 2017.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama 2017-2021.
4. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara rutin dari 2017-2021.

Tabel 1
Sampel Penelitian Berdasarkan Ketetapan Kriteria

No.	Kriteria Sampel	Jumlah	Akumulasi
1.	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang <i>listing</i> di BEI sebelum 1 Januari 2017.		49
2.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama 2017-2021	(31)	18
3.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara rutin dari 2017-2021	(3)	15

Berdasarkan kriteria, sampel penelitian telah dieliminasi sehingga mendapatkan total sampel sebanyak 15 sampel. Dikarenakan periode pengamatan adalah 5 tahun yaitu dari tahun 2017 sampai 2021 maka total sampel penelitian adalah 75 sampel.

3.E Variabel Penelitian

3.E.1 Variabel Dependen

Variabel Dependen yang ditetapkan oleh peneliti adalah kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan manajemen laba sebagai pengukurannya. Manajemen laba adalah penerapan kebijakan tertentu atas suatu spekulasi sebagai bentuk dari keputusan seorang manajer dalam mencapai tujuan tertentu (Scott, 2015). Menurut Schipper (1989), manajemen laba merupakan kondisi dimana dalam penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal, pihak manajemen melakukan intervensi dengan tujuan meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba. *Modified Jones Model* bertujuan untuk menghilangkan dugaan yang memungkinkan dalam model Jones yang mengukur akrual *nondiscretionary* ketika diskresi manajemen terhadap pendapatan. Langkah-langkah untuk mengukur akrual *nondiscretionary* adalah sebagai berikut:

- a) Menghitung *total accrual* dengan persamaan:

$$TACC = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

TACC = *Total Accrual*

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi i pada periode ke-t

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Kwik Kian Gie (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)



b) Menghitung nilai *accruals* dengan persamaan :

$$\frac{TACC}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- A_{it-1} = Total *asset* perusahaan i pada periode ke t-1
- ΔRev_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke-t
- PPE_{it} = Tanah, Properti dan peralatan perusahaan i periode ke-t

c) Menggunakan koefisien regresi di atas, nilai *non discretionary accruals* (NDA) dengan persamaan regresi linear sederhana :

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke-t
- ΔRec_{it} = perusahaan piutang perusahaan i pada periode ke-t
- β = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi

perhitungan *total accruals*

d) Menghitung nilai *discretionary accruals* dengan persamaan:

$$DAC_t = \frac{TACC}{A_{it-1}} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- DAC_t = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

3.1.2. *Financial Target*

Financial target merupakan kondisi dimana manajer mendapatkan tekanan untuk mencapai laba yang telah ditentukan perusahaan. *Financial target* dapat diproksikan dengan ROA (*return on assets*). ROA adalah rasio yang dapat menggambarkan kemampuan penggunaan aset oleh perusahaan demi meraih keuntungan. Dalam pemberian bonus dan kompensasi, biasanya perusahaan menggunakan rasio ROA (Skousen et al., 2008). Berikut rumus ROA yang menjadi proksi *financial target*:

$$ROA = \frac{Net\ Income\ After\ Tax}{Total\ Assets}$$

3.1.3. *Change in Director*

Menurut Wolfe & Hermanson (2004), dalam melakukan tindak kecurangan terhadap laporan keuangan, salah satu faktor pendukungnya adalah kemampuan yang dimiliki oleh dewan direksi perusahaan. Intesitas pergantian direksi yang cukup sering dapat mengakibatkan periode stress bagi pihak manajemen sehingga dapat memotivasi pihak manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Penelitian ini menggunakan variabel *dummy* untuk mengukur variabel *change in director* seperti yang digunakan dalam penelitian Mardeliani et al. (2022). Variabel *dummy* dapat dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Kode 1 jika terjadi pergantian dewan direksi pada periode 2017-2021.

Hak cipta dimiliki IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
 1. Dilarang mengutip atau seluruhnya atau sebagian untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

2) Kode 0 jika tidak terjadi pergantian dewan direksi pada periode 2017-2021.

3.1.4. Political Connection

Political connection merupakan kepemilikan hubungan antara perusahaan dan petinggi negara dengan tujuan mendapatkan keuntungan berupa kemudahan dalam perizinan dan mendapat dana pinjaman (Intikhani & Sukirman, 2021). Menurut Fan et al. (2007), dapat dikatakan memiliki koneksi politik jika memenuhi kriteria bahwa presiden komisaris dan/atau komisaris independen memiliki rangkap jabatan atau merupakan mantan dari politisi berafiliasi dengan partai politik, pejabat pemerintah dan pejabat militer.

Kriteria di atas menjadi acuan penentuan variabel *political connection* pada penelitian ini. Jika terdapat hubungan politik antara presiden komisaris dan/atau komisaris independen dengan petinggi negara, maka diberikan kode 1. Sebaliknya, jika tidak terdapat hubungan politik antara presiden komisaris dan/atau komisaris independen dengan petinggi negara, maka diberikan kode 0.

3.1.5. Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring dapat disebabkan oleh pihak manajemen yang mendominasi akibat kurangnya pengawasan dan pengendalian oleh pemilik perusahaan (AICPA, 2002). Mengacu pada penelitian Skousen et al. (2008), variabel *ineffective monitoring* dapat diproksikan dengan perbandingan antara dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris suatu perusahaan. Proksi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{total dewan komisaris}}$$

3.1.6. Nature of Industry

Nature of industry merupakan kondisi dimana struktur organisasi memerlukan pengawasan agar terhindar dari *fraudulent financial statement* (AICPA, 2002). Menurut Skousen et al. (2008), beberapa sampel penelitian melibatkan piutang sebagai salah satu peluang agen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, *nature of industry* dapat diproksikan sebagai piutang dengan rumus sebagai berikut:

$$Receivable = \frac{Receivable_t}{Sales_t} - \frac{Receivable_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

3.1.7. Change of Auditor

Change in Auditor merupakan perubahan auditor eksternal yang digunakan oleh perusahaan dalam mengaudit laporan keuangannya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik, pemberian jasa audit umum oleh seorang Akuntan Publik terhadap suatu entitas dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Mengacu pada penelitian Skousen et al. (2008), variabel pergantian auditor dapat diproksikan dengan variabel *dummy* sebagai berikut:

- 1) Jika perusahaan melakukan pergantian akuntan publik pada periode 2017-2021, maka diberi kode 1
- 2) Jika perusahaan tidak melakukan pergantian akuntan publik pada periode 2017-2021, maka diberi kode 0.

3.1.8. Dualism Position

Dualism position merupakan sebuah kondisi dimana direktur utama menduduki jabatan lain dalam waktu bersamaan di suatu perusahaan. Proksi dari variabel ini dapat menggunakan variabel *dummy* sesuai dengan penelitian Mardeliani et al. (2022) yaitu:

- 1) Jika direktur utama memiliki jabatan yang rangkap, maka diberi kode 1.
- 2) Jika direktur utama tidak memiliki jabatan yang rangkap, maka diberi kode 0.



Tabel 2
Variabel Penelitian

Variabel	Indikator
<i>Fraudulent Financial Statement (FRAUD)</i>	$DAC_{it} = \frac{TACC}{A_{it-1}} - NDA_{it}$ (Dechow et al., 1995)
<i>Financial Target (ROA)</i>	$\frac{Net\ Income\ After\ Tax}{Total\ Assets}$ (Skousen et al., 2008)
<i>Change In Director (DCHANGE)</i>	Kode 1 jika terjadi pergantian dewan direksi. Kode 0 jika tidak terjadi pergantian dewan direksi. (Mardeliani et al., 2022)
<i>Political Connection (POLCON)</i>	Kode 1, jika terdapat hubungan politik antara presiden komisaris dan/atau komisaris independen dengan petinggi negara. Kode 0, jika tidak terdapat hubungan politik antara presiden komisaris dan/atau komisaris independen dengan petinggi negara. (Fan et al., 2007)
<i>Ineffective Monitoring (BDOU)</i>	$\frac{Jumlah\ dewan\ komisaris\ independen}{total\ dewan\ komisaris}$ (Skousen et al., 2008)
<i>Nature of Industry (REC)</i>	$\frac{Receivable_t}{Sales_t} - \frac{Receivable_{t-1}}{Sales_{t-1}}$ (Skousen et al., 2008)
<i>Change of Auditor (AUDCHANGE)</i>	Jika perusahaan melakukan pergantian KAP, maka diberi kode 1. Jika perusahaan tidak melakukan pergantian KAP, maka diberi kode 0. (Skousen et al., 2008)
<i>Dualism Position (DUALPOS)</i>	Jika direktur utama memiliki jabatan yang rangkap, maka diberi kode 1. Jika direktur utama tidak memiliki jabatan yang rangkap, maka diberi kode 0. (Mardeliani et al., 2022)

3.2. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dalam pengujian hipotesis. Model ini digunakan untuk menganalisis persamaan hubungan hipotesis secara keseluruhan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FRAUD = \beta_0 + \beta_1 ROA + \beta_2 DCHANGE + \beta_3 POLCON + \beta_4 BDOU + \beta_5 REC + \beta_6 AUDCHANGE + \beta_7 DUALPOS + e$$

Keterangan

- β_0 = Koefisien
- β_{1-8} = Koefisien regresi
- FRAUD = *Discretionary Accruals*
- ROA = *Return On Assets*
- DCHANGE = *Change In Director*
- POLCON = *Political Connectio*
- BDOU = Rasio perbandingan komisaris independen terhadap total dewan komisaris
- REC = Rasio perubahan piutang
- AUDCHANGE = *Change of Auditor*



DUALPOS = Dualism Position

= error

4. HASIL

Sampel penelitian dalam penelitian ini menggunakan perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Terdapat 15 perusahaan properti dan *real estate* yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan memiliki data sesuai kebutuhan penelitian. Namun, terdapat kendala dalam proses pengolahan data yang memerlukan *outlier* pada data sehingga terdapat 14 perusahaan properti dan *real estate* dengan total data pengamatan yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah 70 data pengamatan karena periode pengamatan yang dilakukan adalah 5 tahun. Data yang diperoleh dari sampel penelitian akan diolah dengan bantuan SPSS 22 dan disajikan dalam bentuk data tabel.

5.1. Analisis Deskriptif

Untuk menggambarkan rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum pada tiap variabel penelitian dibutuhkan statistik deskriptif. Berikut hasil dari analisis deskriptif dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FRAUD	70	- 0,0944	0,1596	0,0080	0,0421
ROA	70	0,0001	0,1748	0,0529	0,0397
BDOUT	70	0,2500	0,6667	0,4051	0,0963
REC	70	- 2,4766	1,7511	0,0013	0,3892
Valid N (listwise)	70				

Tabel 4
Hasil Analisis Deskriptif

DCHANGE	Frequency	Percent
Tidak terjadi pergantian direksi	"0"	64 91,4%
Terjadi pergantian direksi	"1"	6 8,6%
Total	70	100,0%
POLCON	Frequency	Percent
Tidak terdapat hubungan politik	"0"	32 45,7%
Terdapat hubungan politik	"1"	38 54,3%
Total	70	100,0%
AUDCHANGE	Frequency	Percent
Tidak melakukan pergantian KAP	"0"	39 55,7%
Melakukan pergantian KAP	"1"	31 44,3%
Total	70	100,0%
DUALPOS	Frequency	Percent
Tidak memiliki jabatan yang rangkap	"0"	15 21,4%
Memiliki rangkap jabatan	"1"	55 78,6%
Total	70	100,0%

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Di rangkai dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta menggunakan bahasa yang lugas dan jelas. 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



5.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5
Hasil Pengujian Model Regresi

Variabel independen	Unstandardized Coefficients B	Sig.	Sig. (1-tailed)
(Contant)	- 0,035	0,246	
ROA	0,508	0,000	0,000
DCHANGE	0,009	0,610	0,305
POLCON	- 0,002	0,823	0,412
BDOUT	0,053	0,369	0,184
REC	- 0,027	0,036	0,018
AUDCHANGE	0,001	0,914	0,457
DUALPOS	- 0,007	0,587	0,293
F	3,315		
Sig. F	0,005		
Adj. R ²	0,190		

Penelitian ini sudah memenuhi uji *pooling* yakni seluruh variabel sudah menunjukkan nilai sig. dari variabel dummy lebih dari 0,05 sehingga *pooling* data dapat dilakukan bersamaan. Selain itu, penelitian ini sudah memenuhi uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas. Uji Normalitas menunjukkan nilai 0,200 dimana sudah berada di atas 0,05. Sedangkan, untuk uji autokorelasi menggunakan uji *run test* sudah menunjukkan nilai asymp. Sig (2-tailed) di atas 0,05 yaitu 0,335. Lalu, uji multikolinieritas menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* diatas 0,10 dan nilai *variance inflation factor* dibawah 10. Yang terakhir dalam uji asumsi klasik yaitu uji heterokedastisitas yang menggunakan uji *glejsser* menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai sig. lebih dari 0,05.

Dalam penelitian ini, hasil uji F menunjukkan bahwa model regresi sudah layak karena nilai sig sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Nilai dari *adjusted R²* sebesar 0,1902 menunjukkan bahwa 19,02% variasi kecurangan pelaporan keuangan dengan manajemen laba sebagai pengukurannya dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini dan sebesar 80,98% dipengaruhi oleh faktor lainnya selain dari penelitian ini. Dari Nilai konstanta dan koefisien regresi pada tabel di atas, persamaan regresi linear berganda dapat dibentuk sebagai berikut:

$$\text{FRAUD} = -0,035 + 0,508 \text{ ROA} + 0,009 \text{ DCHANGE} - 0,002 \text{ POLCON} + 0,053 \text{ BDOUT} - 0,027 \text{ REC} + 0,001 \text{ AUDCHANGE} - 0,007 \text{ DUALPOS} + e$$

- Jika nilai variabel independen *Financial Target* (ROA), *Change In Director* (DCHANGE), *Political Connection* (POLCON), *Ineffective Monitoring* (BDOUT), *Nature of Industry* (REC), *Change of Auditor* (AUDCHANGE), dan *Dualism Position* (DUALPOS) sama dengan nol (0), maka nilai *fraudulent financial statement* sama dengan nilai konstanta yaitu sebesar - 0,035.
- Nilai koefisien dari variabel *Financial Target* (ROA) yaitu sebesar 0,508 memiliki arti bahwa setiap kenaikan satu satuan dari variabel *Financial Target* (ROA) akan mengakibatkan variabel *fraudulent financial statement* mengalami kenaikan sebesar 0,508 jika variabel independen lainnya dianggap konstan.
- Nilai koefisien dari variabel *Change In Director* (DCHANGE) yaitu sebesar 0,009 memiliki arti bahwa setiap kenaikan satu satuan dari variabel *Change In Director* (DCHANGE) akan mengakibatkan variabel *fraudulent financial statement* mengalami kenaikan sebesar 0,009 jika variabel independen lainnya dianggap konstan.
- Nilai koefisien dari variabel *Political Connection* (POLCON) yaitu sebesar - 0,002 memiliki arti bahwa setiap kenaikan satu satuan dari variabel *Political Connection* (POLCON) akan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Manajemen IBI Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya atau hasil penelitian ini, baik secara tertulis atau lisan, tanpa izin IBIKKG.
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

mengakibatkan variabel *fraudulent financial statement* mengalami penurunan sebesar 0,002 jika variabel independen lainnya dianggap konstan.

c. Nilai koefisien dari variabel *Ineffective Monitoring* (BDOUT) yaitu sebesar 0,053 memiliki arti bahwa setiap kenaikan satu satuan dari variabel *Ineffective Monitoring* (BDOUT) akan mengakibatkan variabel *fraudulent financial statement* mengalami kenaikan sebesar 0,053 jika variabel independen lainnya dianggap konstan.

d. Nilai koefisien dari variabel *Nature of Industry* (REC) yaitu sebesar - 0,027 memiliki arti bahwa setiap kenaikan satu satuan dari variabel *Nature of Industry* (REC) akan mengakibatkan variabel *fraudulent financial statement* mengalami penurunan sebesar 0,027 jika variabel independen lainnya dianggap konstan.

e. Nilai koefisien dari variabel *Change of Auditor* (AUDCHANGE) yaitu sebesar 0,001 memiliki arti bahwa setiap kenaikan satu satuan dari variabel *Change of Auditor* (AUDCHANGE) akan mengakibatkan variabel *fraudulent financial statement* mengalami kenaikan sebesar 0,001 jika variabel independen lainnya dianggap konstan.

f. Nilai koefisien dari variabel *Dualism Position* (DUALPOS) yaitu sebesar - 0,007 memiliki arti bahwa setiap kenaikan satu satuan dari variabel *Dualism Position* (DUALPOS) akan mengakibatkan variabel *fraudulent financial statement* mengalami penurunan sebesar 0,007 jika variabel independen lainnya dianggap konstan.

2. PEMBAHASAN

5.1 Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Pada tabel 5, hasil uji statistik t menunjukkan bahwa nilai sig. (1-tailed) sebesar 0,000 yang berarti tolak H_0 karena bernilai kurang dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa terdapat cukup bukti variabel *Financial Target* (ROA) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, H_{a1} penelitian ini diterima. Umumnya, perusahaan membuat target keuangan berupa besaran yang dikeluarkan termasuk laba yang harus dicapai oleh manajemen atau dikenal sebagai *financial target*. Untuk menilai kinerja manajer sehingga dapat menentukan insentif, bonus ataupun upah biasanya menggunakan rasio ROA (*return on asset*). Jika dikaitkan dengan *agency theory*, pemilik perusahaan atau *investor (principal)* berharap agar pihak manajemen (*agent*) dapat mengelola aset perusahaan dengan baik agar target keuangan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Lalu, pemilik perusahaan atau *investor* selaku pihak *principal* akan menilai kinerja pihak manajemen sebagai dasar dalam penentuan bonus dan insentif. Tanpa sadar, pihak manajemen berkemungkinan merasakan tekanan berlebih dalam mencapai target laba sehingga terdorong untuk melakukan tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainiyah & Effendi (2022); Budiyanto & Puspawati (2022); Indarti et al. (2022); Mardeliani et al. (2022); Sagala & Siagian (2021) yang telah membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh dengan arah positif terhadap *fraudulent financial statement*.

5.2 Pengaruh *Change In Director* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Pada tabel 5, hasil uji statistik t menunjukkan bahwa nilai sig. (1-tailed) sebesar 0,305 yang berarti tidak tolak H_0 karena bernilai lebih dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat cukup bukti variabel *Change in director* (DCHANGE) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, H_{a2} penelitian ini ditolak. Pergantian direksi dapat dilakukan oleh pihak prinsipal menurut teori agensi. Pergantian direksi sering disangka sebagai tindakan kecurangan karena timbul periode stres yang dialami pihak manajemen. Hal inilah yang mendorong pihak manajemen untuk melakukan kecurangan terhadap pelaporan keuangan. Namun, pelaksanaan pergantian direksi bisa dilaksanakan demi meningkatkan kinerja perusahaan dengan merekrut direksi yang lebih berpengalaman sekaligus kompeten. Kinerja maksimal dan prestasi direksi periode sebelumnya juga merupakan alasan bahwa pergantian direksi tidak dilangsungkan. Hal ini dikarenakan pihak prinsipal sudah merasa puas atas pencapaian direksi. Maka dari itu, pelaksanaan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainiyah & Effendi (2022); Angreni et al. (2022);



Budiyanto & Puspawati (2022); Elita Septiningrum & Mutmainah (2022); Hidayat & Triyono (2022); Kurniawan & Trisnawati (2021); Novarina & Nur Triyanto (2022); Sagala & Siagian (2021) yang menyatakan bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

5.3. Pengaruh *Political Connection* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Pada tabel 5, hasil uji statistik t menunjukkan bahwa nilai sig. (1-tailed) sebesar 0,412 yang berarti tidak tolak H_0 karena bernilai lebih dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat cukup bukti variabel *Political Connection* (POLCON) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, H_{a3} penelitian ini ditolak. Kepemilikan hubungan yang dekat antara perusahaan dengan petinggi pemerintahan, politisi maupun pejabat militer cenderung memberikan kemudahan dalam berbagai hal. Kemudahan yang didapatkan dapat berupa mendapatkan pinjaman secara mudah maupun dalam memperoleh perizinan. Namun, tidak semua perusahaan yang memiliki koneksi politik memanfaatkan status tersebut demi kemudahan yang akan didapatkan dengan meredamkan arogansinya. Selain itu, perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik tetap mendapatkan kemudahan perizinan dan tidak mengalami kesulitan pendanaan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elita Septiningrum & Mutmainah (2022); Sagala & Siagian (2021) menyatakan bahwa *political connection* (POLCON) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

5.4. Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Pada tabel 5, hasil uji statistik t menunjukkan bahwa nilai sig. (1-tailed) sebesar 0,184 yang berarti tidak tolak H_0 karena bernilai lebih dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat cukup bukti variabel *Ineffective monitoring* (BDOUT) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, H_{a4} penelitian ini ditolak. Teori agensi menyatakan bahwa manajemen perusahaan diawasi oleh *principal* atau investor yang memiliki kewenangan. Dikarenakan pihak *principal* tidak dapat mengawasi secara langsung, pihak *principal* menunjuk sosok yang dianggap kompeten sebagai dewan komisaris independen. Tanggung jawab dari dewan komisaris independen adalah mengawasi pihak manajemen tanpa memihak siapapun dan bersikap netral. Namun, keberadaan dewan komisaris independen tidak dapat menjamin efisiensi dan efektivitas pengawasan. Bahkan, penunjukkan dewan komisaris independen ini sering dilakukan sebagai formalitas semata agar sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek Yang Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin Emisi Efek dan Perantara Pedagang Efek menjelaskan bahwa tugas pokok dari komisaris independen adalah melakukan fungsi pengawasan untuk menyuarkan kepentingan debitor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, tugas dari komisaris independen adalah melaksanakan fungsi audit dan melaporkan jika ditemukan adanya kecurangan. Tugas yang dilakukan secara maksimal dan sesuai dengan peraturan menimbulkan tingkat pengawasan yang efektif. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto & Puspawati (2022); Elita Septiningrum & Mutmainah (2022); Purnama et al. (2022); Sagala & Siagian (2021) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* (BDOUT) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

5.5. Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Pada tabel 5, hasil uji statistik t menunjukkan nilai sig. (1-tailed) sebesar 0,018 yang bernilai kurang dari 0,05. Meskipun nilai sig. nya kurang dari 0,05, namun arah hubungannya berbeda dengan hipotesis yang disimpulkan. Hal ini menyebabkan hasil pengujiannya tidak dapat disimpulkan. Dalam teori agensi, konflik kepentingan dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan agar kinerja perusahaan terlihat baik di mata investor. Tanpa peluang atau kesempatan, manipulasi akan sulit terjadi. Dalam laporan keuangan, penyesuaian wajar terjadi karena pada umumnya terdapat perbedaan karakteristik dari tiap-tiap industri sehingga dapat membuka peluang bagi manajemen untuk memanipulasi saldo akun-akun dalam laporan keuangan yang biasanya merupakan akun piutang dan persediaan. Hal ini dikarenakan saldo-saldo akun dalam laporan keuangan dapat dinilai secara subjektif dan manajemen dapat memperkirakan besar kecilnya saldo dalam akun-akun ini. Dalam penelitian ini, semakin tinggi rasio perubahan piutang terhadap

penjualannya, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainiyah & Effendi (2022) yang menyatakan bahwa *nature of industry* (REC) berpengaruh neegatif terhadap *fraudulent financial fraud*.

5.6. Pengaruh *Change of Auditor* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Pada tabel 5, hasil uji statistik t menunjukkan bahwa nilai sig. (1-tailed) sebesar 0,457 yang berarti tidak tolak H_0 karena bernilai lebih dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat cukup bukti variabel *Change of Auditor* (AUDCHANGE) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, H_{a6} penelitian ini ditolak. Pergantian auditor ini dilakukan karena tindakan sukarela atau karena peraturan pemerintah yang mewajibkan rotasi audit. Di Indonesia, terdapat regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengatur pembatasan pemberian jasa audit akuntan publik terhadap klien. Alasan manajemen cenderung mengganti auditornya adalah untuk mengantisipasi masalah agensi dimana dalam teori agensi, pihak manajemen diwajibkan untuk memberikan laporan keuangan dalam kondisi yang baik. Dengan menggunakan alasan penyajian laporan keuangan dengan kondisi yang baik, pihak manajemen melakukan manipulasi keuangan dan cenderung mengganti auditor eksternal agar kecurangan yang dilakukan tidak dapat terdeteksi. Namun dengan alasan yang sama, pergantian auditor eksternal oleh manajemen juga dapat dikarenakan kinerja yang kurang baik dan kurang transparan. Pergantian auditor juga dapat terjadi dikarenakan penyesuaian terhadap Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum oleh seorang Akuntan Publik terhadap suatu entitas dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung & Sapta (2020); Ainiyah & Effendi (2022); Angreni et al. (2022); Budiyanto & Puspawati (2022); Hidayat & Triyono (2022); Kurniawan & Trisnawati (2021); Mardeliani et al. (2022); Sagala & Siagian (2021) yang menyatakan *change of auditor* (AUDCHANGE) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

5.7. Pengaruh *Dualism Position* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Pada tabel 4.10, hasil uji statistik t menunjukkan bahwa Nilai koefisien regresi dari variabel *Dualism Position* (DUALPOS) sebesar - 0,007 dengan nilai sig. (1-tailed) sebesar 0,293 yang berarti tidak tolak H_0 karena bernilai lebih dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat cukup bukti variabel *Dualism Position* (DUALPOS) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, H_{a7} penelitian ini ditolak. Teori agensi memaparkan bahwa kepemilikan jabatan rangkap oleh CEO pada suatu perusahaan akan menyebabkan dominasi kekuasaan. Sikap *ego* yang ditunjukkan oleh CEO dengan jabatan yang rangkap memicu terjadinya kecurangan. Namun, kepemilikan jabatan yang rangkap oleh CEO seringkali digunakan untuk meningkatkan kualitas dan memperbaiki kinerja perusahaan yang dipimpinnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi et al. (2022) yang menyatakan bahwa *dualism position* (DUALPOS) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

6. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik setelah dilakukan serangkaian penelitian adalah hanya *financial target* yang berpengaruh secara positif terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan, pengaruh *nature of industry* terhadap *fraudulent financial statement* tidak dapat disimpulkan disebabkan oleh arah yang berbeda dengan hipotesis. Sisanya yaitu *change in director*, *political connection*, *ineffective monitoring*, *change of auditor* dan *dualism position* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Keterbatasan dalam penelitan ini adalah pengukuran dari variabel dependen yaitu *fraudulent financial statement* dengan proksi manajemen laba dirasa kurang mampu merepresentasikan kecurangan yang terjadi dalam perusahaan (hanya sebesar 19,02%). Sehingga, untuk penelitin selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan penggunaan proksi lainnya seperti *Beneish M-score*, *F-score model* ataupun *Altman Z-score*. Fokus dalam penelitian ini hanya pada ruang lingkup perusahaan sektor properti dan *real estate* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Maka dari itu, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan melakukan pengujian pada sektor

lainnya atau seluruh sektor yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel independen lainnya seperti *external pressure*, *financial stability*, *quality of external audit*, proyek pemerintah, *state-owned enterprise*, *auditor's opinion*, dan *frequent number of CEO's Picture*. Jika ingin menggunakan variabel *change in director* dapat memperhatikan pergantian yang terjadi saat masa jabatan masih berlangsung dan variabel *nature of industry* dapat mempertimbangkan untuk menggunakan parameter *inventory turnover*.

DAFTAR PUSTAKA

- Affianto, D. (2016). *Direksi Timah Dituding Manipulasi Laporan Keuangan*. Okefinance, diakses pada 22 Oktober 2022, <https://economy.okezone.com/read/2016/01/27/278/1298264/direksi-timah-dituding-manipulasi-laporan-keuangan>
- Agung, H. F., & Sapta, W. R. (2020). *Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar DI BEI Tahun 2014-2018*. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 137–154.
- AICPA. (2002). *AU Section 316 Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. American Institute for CPAs, 1719–1770.
- Ainiyah, L. N., & Effendi, D. (2022). *Pengaruh Hexagon Fraud Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Bavarage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016 – 2020)*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(10), 1–21.
- Angreni, N. M. A., Suryandari, N. N. A., & Putra, G. B. B. (2022). *Kecurangan Laporan Keuangan Ditinjau Dari Fraud Pentagon*. *Journal Kharisma*, 4(2), 147–156.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and Assurance Services*. Association of Certified Fraud Examiners. (2019). *Survei Fraud Indonesia*.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report to the nations*.
- Astari, A. A. M. R., & Suryanawa, I. K. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba*. *Jurnal Syntax Transformation*, 20.1.(8), 499–508. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i8.138>
- Aviantara, R. (2021). *The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report*. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). *Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)*. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Budyanto, W., & Puspawati, D. (2022). *Analisis Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud*. *Proceeding NCAA*, 3(1), 1–17.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2017). *Metode Penelitian Bisnis Edisi 12* (12 ed.). Salemba Empat.
- Cressey, Donald Ray. (1953). *Other People's Money: A Study in The Social Psychology of Embezzlement*. Free Press.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). *Detecting Earnings Management*. *The accounting Review*, 70(20), 193–225.
- Elita Septiningrum, K., & Mutmainah, S. (2022). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(3), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Erviananda, M., Sulistiyowati, L. N., & Sari, P. O. (2021). *Pengaruh Leverage, Sales Growth, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2020*. *Seminar Inovasi Manajemen Bisnis dan Akuntansi 3*, 3.
- Fan, J. P. H., Wong, T. J., & Zhang, T. (2007). *Politically Connected CEOs, Corporate Governance, and Post-IPO Performance of China's Newly Partially Privatized Firms*. *Journal of Financial Economics*, 84(2), 330–357. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2006.03.008>
- Ghozali, I. (2020). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (9 ed.).



Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hartono, H. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS* (1 ed.). Deepublish.
- Hidayat, D. G., & Triyono. (2022). *Pendeteksian Financial Statement Fraud Menggunakan Fraud Pentagon Pada Perusahaan Pertambangan Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020*. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 5(1), 15–27.
- Horwath, C. (2011). *The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*. United States of America: Crowe Horwath LLP, 1–62. https://www.fraudconference.com/uploadedFiles/Fraud_Conference
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2019). *Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK)*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan. [http://iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/DE_Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan \(KKPK\).pdf](http://iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/DE_Kerangka_Konseptual_Pelaporan_Keuangan_(KKPK).pdf)
- Imtikhami, L., & Sukirman, S. (2021). *Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan*. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Indarti, L., Apriliyani, I. B., & Onasis, D. (2022). *Pengaruh Financial Stability, Financial Target dan Kualitas Audit Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020*. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 5(2), 121–130. <https://www.ejournal.kompetif.com/index.php/akuntansikompetif/article/view/881%0>
- Indriani, P. (2017). *Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*. *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance*, 3(2), 161. <https://doi.org/10.19109/ifinance.v3i2.1690>
- International Accounting Standards Board. (2018). *Conceptual Framework for Financial Reporting (2018) 2021 Issued IFRS Standards (Part A). September 2010*, 86.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Intermediate Accounting* (17e ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Kranacher, M.-J., & Riley, R. (2019). *Forensic Accounting and Fraud Examination*. Wiley.
- Kurniawan, A., & Trisnawati, R. (2021). *Hexagon Fraud Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statetment: Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019*. *Seminar Nasional & Call for Paper Hubisintek*, 2(1), 331–342. <http://ojs.u-db.ac.id/index.php/HUBISINTEK/article/view/1405>
- Mardeliani, S., Sudrajat, & Alvia, L. (2022). *Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menurut Hexagon Fraud Model Pada Perusahaan BUMN Tahun 2016-2020*. *Jurnal Health Sains*, 3(7), 842–857. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i7.458>
- Matangkin, L., Ng, S., & Mardiana, A. (2018). *Pengaruh Kemampuan Manajerial Dan Koneksi Politik Terhadap Reaksi Investor Dengan Kecurangan Laporan Keuangan Sebagai Variabel Mediasi*. *Simak*, 16(02), 181–208. <https://doi.org/10.35129/simak.v16i02.42>
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). *Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi*. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.47153/afs21.2702022>
- Novarina, D., & Nur Triyanto, D. (2022). *Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK)*, 10(2), 182–193. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik*. https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan--Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik/POJK_33_Direksi_dan_Dewan_Komisaris_Emiten_Atau_Perusahaan_Publik.pdf
- Pambudi, B. C., Sudrajat, S., & Amelia, Y. (2022). *Pengaruh Karakteristik Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang*



Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, 1(08).

Peraturan Pemerintah RI. (2015). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik*.

Purnama, D., Mutiarani, G., Yuanita, M., & Lucyanda, J. (2022). *Pengujian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Hexagon Model*. *Media Riset Akuntansi*, 12(1), 109–128.

Rahayu, E. U. (2014). *Fraud*. *Iqtishaduna*, 3(2), 794–803.

Ramadhani, P. I. (2021). *Envy Technologies Buka Suara Terkait Dugaan Manipulasi Laporan Keuangan Tahunan 2019*. *Liputan6*, diakses pada 20 Oktober 2022. <https://www.liputan6.com/saham/read/4613774/envy-technologies-buka-suara-terkait-dugaan-manipulasi-laporan-keuangan-tahunan-2019>

Sagala, S. G. & Siagian, V. (2021). *Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019*. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>

Sayidah, N., Assagaf, A., Haratati, S. J., & Muhajir, M. (2019). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif (first)*. Zifatama Jawa. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif (first)*. Zifatama Jawa.

Schipper, K. (1989). *Comentary Katherine Schipper on Earnings Management*. *Accounting Horizons*, 3, 91–102.

Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting (7 ed.)*. Pearson.

Silverstone, H., Pedneault, S., Sheetz, M., & Rudewicz, F. (2012). *Forensic accounting and fraud investigation 3rd edition*. www.cpestore.com

Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99*. *SSRN Electronic Journal*, 99. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1295494>

Subiyanto, B., Pradani, T., & Divian, D. T. N. (2022). *Influence of External Pressure, Financial Stability, and Financial Target on Fraud Financial Reporting*. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 21, 12012–12021. <https://bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/5035>

Suryandari, N. N. A., & Endiana, I. D. M. (2019). *Fraudulent Financial Statements*. CV Noah Aletheia. <https://doi.org/10.2469/cfm.v15.n3.2873>

Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Salemba Empat.

Utomo, L. P. (2018). *Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Fraud Triangle.”* *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 19(1), 77. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.241>

Vousinas, G. L. (2019). *Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model*. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>

Warsidi, Pramuka, B. A., & Suhartinah. (2018). *Determinant Financial Statement Fraud: Perspective Theory of Fraud Diamond (Study Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan Di Indonesia Tahun 2011-2015)*. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*, 20(3).

Wicaksono, A. (2019). *Sulap Lapkeu, Mantan Dirut Hanson International Didenda Rp5 M*. *CNN Indonesia*, diakses pada 21 Oktober 2022. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190809145515-92-419879/sulap-lapkeu-mantan-dirut-hanson-international-didenda-rp5-m>

Wolfe, D. T. & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.

**PERSETUJUAN RESUME
KARYA AKHIR MAHASISWA**

Telah terima dari

Nama Mahasiswa / I : Cherryl Jasmine

N I M : 35180494

Tanggal Sidang : 18 April 2023

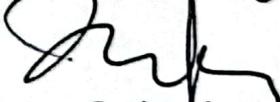
Judul Karya Akhir : Analisis Pengaruh Hexagon Fraud Model Terhadap Fraudulent
Financial Statement Pada Perusahaan Properti dan Real Estate
Yang Terafektif Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2021

Jakarta, 2 / Mei 20 23

Mahasiswa/I


(Cherryl. Jasmine....)

Pembimbing


(Rizka Indri Arifianti...)

©

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis

